

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA GULA MERAH KELAPA SAWIT DI DESA ASAM JAWA

Mhd. Irfansyah Nasution¹, Utary Evi Cahyani², Nando Farizal³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahamd Addary Padangsidimpuan, Indonesia
E-mail: Irfansyahnasution021@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Pemanfaatan nira dari batang kelapa sawit yang sudah tidak produktif menjadi alternatif inovatif dalam mengolah limbah perkebunan menjadi produk bernilai ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi rata-rata mencapai 600 kg per hari dengan pendapatan bersih sekitar Rp1.162.000 per hari. Usaha ini juga telah memenuhi aspek legalitas, menyerap tenaga kerja lokal, dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Analisis kelayakan menunjukkan nilai R/C sebesar 1,13 yang menunjukkan usaha ini layak dan menguntungkan, meskipun nilai B/C sebesar 0,13 mengindikasikan perlunya efisiensi dalam biaya produksi, khususnya pada bahan baku. Temuan ini menunjukkan bahwa usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Gula Merah, Nira Kelapa Sawit, Kelayakan Usaha, Pendapatan, Ekonomi Masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to analyse the income and feasibility of palm sugar production in Asam Jawa Village, Torgamba Subdistrict, South Labuhan Batu Regency. The utilisation of sap from unproductive palm trunks is an innovative alternative for processing plantation waste into products with economic value. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, and data collection techniques were carried out through participant observation, structured interviews, and documentation. The results show that the average production reaches 600 kg per day with a net income of around £75 per day. This business has also fulfilled legal requirements, absorbed local labour, and had a significant economic impact on the surrounding community. Feasibility analysis shows an R/C value of 1.13, indicating that this business is feasible and profitable, although a B/C value of 0.13 indicates the need for efficiency in production costs, especially in raw materials. These findings indicate that the palm sugar business in Asam Jawa Village is a potential business to be developed as a sustainable source of income for the community.

Keywords: Brown Sugar, Palm Sap, Business Feasibility, Income, Community Economy.
Translated with DeepL.com (free version)

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan komoditas perkebunan yang berperan sangat penting bagi perekonomian Indonesia sebagai salah satu penyumbang pendapatan negara. Kelapa sawit mempunyai masa produktif lebih kurang 25 tahun, maka setelah itu tanaman kelapa sawit harus diremajakan. Limbah padat yang dihasilkan oleh industri kelapa sawit biasanya mengandung tingkat bahan organik yang tinggi, yang menyebabkan pencemaran lingkungan. Jika limbah diurus dengan salah, itu akan mencemari lingkungan. Untuk mengolah dan meningkatkan nilai ekonomi limbah padat kelapa sawit.

Limbah kelapa sawit adalah sisa-sisa hasil tanaman kelapa sawit yang tidak termasuk dalam produk utama atau merupakan hasil dari proses pengolahan kelapa sawit, baik cair maupun padat. Batang kelapa sawit, tandan kosong, dan cangkang adalah contoh limbah padat kelapa sawit. Salah satu inovasi terbaru mengenai pemanfaatan limbah dari batang kelapa sawit adalah yang mana air nira kelapa sawit yang dimanfaatkan sebagai pembuatan gula merah nira kelapa sawit (Azizah Nur Chansa Labibah et al., 2024).

Nira kelapa sawit di Indonesia belum begitu dikenal, namun ± 2500 tahun yang lalu, penduduk di India, Srilanka dan bagian Asia lainnya telah menggunakan nira sawit yang telah mengalami fermentasi dan anggur sawit hasil proses destilasi. Nira sawit ini pula yang dikenal di hutan-hutan Afrika Barat selama Bertahun-tahun sebagai minuman penyegar dan digunakan dalam upacara-upacara tradisional. Satu pohon kelapa sawit bisa menghasilkan kurang lebih 1 liter air nira dalam satu hari. Dengan volume tersebut juga bisa menghasilkan 1 kilo gula merah. Banyaknya air nira yang keluar dari pohon kelapa sawit tersebut tergantung besar kecil ukuran pohon kelapa sawit. industri gula merah kelapa sawit sebagai alternatif dalam memanfaatkan limbah tanaman kelapa sawit yang sudah tua dan rusak. Masa produksi kelapa sawit adalah ±20-25 tahun, setelah itu tanaman kelapa sawit harus ditanam kembali. Batang sawit dapat dijadikan gula merah karena mengandung banyak air nira yang dapat digunakan dalam proses pembuatan gula merah sawit (Khairunnisyah et al., 2024).

Diperkirakan permintaan gula aren oleh konsumen akan terus meningkat di masa-masa mendatang. Masalahnya apakah peningkatan permintaan tersebut dapat direspon oleh para petani aren secara signifikan. Hal ini didasarkan kepada dua masalah pokok yaitu, pertama peningkatan produksi melalui peningkatan luas lahan akan

memerlukan biaya yang relative tinggi dan untuk membesarkan pohon aren diperrlukan waktu cukup lama (5-8 tahun). Disamping itu, tanaman aren yang menghasilkan nira sekarang ini umumnya berasal dari pohon aren yang sebagian besar tumbuh secara tradisional (tanpa ditanam) di lokasi-lokasi tertentu.

Kelangkaan tanaman aren berakibat pada produsen gula merah memilih bahan baku lain selain nira aren yaitu nira kelapa sawit. Dengan itu produsen menjadikan nira kelapa sawit sebagai bahan pengganti bahan baku nira aren untuk meningkatkan produksi gula merah (Putri Intan Suri et al., 2024). Gula merah merupakan kebutuhan pokok manusia yang selalu mengalami perubahan yang cenderung meningkat. Peningkatan tersebut terjadi seiring meningkatnya pendapatan penduduk serta semakin banyak industri pangan yang menggunakan gula merah sebagai bahan bakunya (Suratni Afrianti, 2018).

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Industri dapat diartikan kerajinan, usaha, produk barang ataupun perusahaan. Hasil industri tidak hanya berupa barang tetapi juga dalam bentuk jasa Menurut UU No, 3 Tahun 2014 tentang perindustrian. Keberadaan industri kecil diharapkan adanya perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang berlanjut untuk berkembang lebih baik guna meningkatkan kesejahteraan hidup (Nindi Pransiska, 2018).

Saat ini, pembangunan ekonomi dalam sektor pertanian tidak lagi berorientasi semata-mata pada peningkatan produksi tetapi kepada peningkatan produktivitas dan nilai tambah karenanya efisiensi usaha haruslah dipertimbangkan. Petani diharapkan tidak hanya bekerja di lahan pertaniannya saja tetapi diarahkan dan dituntut bagaimana menumbuh-kembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan serta dapat mengolah produk yang dihasilkan menjadi produk setengah jadi. Hal ini penting artinya karena tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan petani.

Adapun data luas lahan tanaman kelapa sawit masyarakat di Kabupaten Labuhan Batu Selatan dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Luas Lahan Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Jenisnya**Kecamatan Torgamba Menurut Desa (2018)**

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)
1.	Bukit Tujuh	-
2.	Sungai Meranti	6.900
3.	Torganda	2.700
4.	Aek Raso	3.548
5.	Torgamba	-
6.	Rasau	510
7.	Bangai	498
8.	Teluk Rampah	1.565
9.	Aek Batu	1.800
10.	Beringin Jaya	1.540
11.	Pinang Dame	392
12.	Asam Jawa	2.135
13.	Pengarungan	11.454
14.	Bunut	2.560

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Torgamba 2018

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 luas lahan perkebunan kelapa sawit masyarakat di Desa Asam Jawa yaitu 2.135 hektar dengan luas lahan tersebut, desa Asam Jawa dipilih sebagai lokasi studi karena memiliki potensi yang cukup besar dalam luas lahan kelapa sawit sebagai bahan baku mendapatkan nira kelapa sawit untuk pembuatan gula merah. Meskipun memiliki potensi yang besar, masih perlu dilakukan analisis yang mendalam terkait pendapatan yang dihasilkan oleh usaha gula merah kelapa sawit serta kelayakan dari usaha tersebut. Faktor-faktor seperti biaya produksi, harga pasar, serta faktor-faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan kondisi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dievaluasi dalam menilai kelayakan usaha ini.

Peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup tinggi ini diikuti oleh perkembangan industri pengolahan kelapa sawit. Oleh karena itu penerapan konsep *zero waste* dalam usaha perkebunan kelapa sawit sangat dianjurkan. Limbah kelapa sawit merupakan sisa tanaman kelapa sawit yang tidak termasuk dalam produk

utama atau hasil ikutan dari proses pengolahan tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Potensi batang pohon kelapa sawit dihasilkan oleh perkebunan kelapa sawit terbilang cukup besar terutama pada saat periode replanting atau penumbangan. Pemanfaatan limbah batang kelapa sawit terus diupayakan agar peluang pemanfaatan limbah batang sawit lebih berdayaguna. Salah satu inovasi terbaru mengenai pemanfaatan batang kelapa sawit adalah pemanfaatan nira kelapa sawit menjadi gula merah.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka cukup beralasan untuk mengadakan kajian mengenai pemanfaatan nira kelapa sawit dan perlu adanya penanganan dan pengelolaan lebih lanjut, untuk meningkatkan produktivitas gula merah dari nira kelapa sawit. Pengolahan seperti ini diperkirakan mempunyai potensi ekonomis yang cukup tinggi bahkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani perkebunan, karena areal perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia sangat luas dan masih belum ada pengelolaan nira kelapa sawit yang maksimal sebagai bahan baku pembuatan gula merah (Azhar Anas Manurung, 2021).

Selain itu, diharapkan akan terungkap secara lebih mendalam mengenai dinamika ekonomi lokal di Desa Asam Jawa, khususnya dalam konteks Industri gula merah kelapa sawit. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi sektor industri terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan, baik itu petani, pemerintah daerah, maupun pihak swasta, untuk mengembangkan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam memajukan sektor ekonomi di Desa Asam Jawa.

Masyarakat Desa Asam Jawa yang melakukan usaha pengolahan gula merah kelapa sawit ini masih tergolong baru dan masih sedikit yang melakukan usaha pengolahan gula merah nira kelapa sawit. Kegiatan pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah kelapa sawit masih baru dilakukan sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan usaha untuk mengetahui kelayakan dan pemanfaatan nira kelapa sawit menjadi gula merah akan menjadi nilai tambah pendapatan bagi pelaku usaha pengolahan gula merah kelapa sawit. Untuk mengetahui kelayakan usaha pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah secara ekonomis maka perlu dilakukan penelitian secara ilmiah. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang potensi dan tantangan dalam usaha gula aren kelapa sawit di Desa Asam Jawa, diharapkan dapat tercipta strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pengembangan sektor pertanian, yang pada

gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan ekonomi Desa Asam Jawa secara keseluruhan.

TINJAUAN TEORITIK

Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan berapa banyak upah yang diperoleh seseorang dari tempat bekerja dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas faktor-faktor penciptaan yang mereka sumbangkan dalam mengambil bagian membentuk barang-barang publik. Menurut Meliani terdapat tiga kategori pendapatan yaitu: *pertama*, pendapatan tunai ialah pendapatan sebagai uang tunai yang tetap dan biasanya didapatkan sebagai hasil atau sebagai balas jasa. *Kedua*, pendapatan berbentuk barang merupakan segala pendapatan yang sifatnya tetap dan biasanya selalu berupa balas jasa dan diterima dalam bentuk jasa atau barang. *Ketiga*, pendapatan tidak terikat ialah setiap pendapatan yang bersifat dapat didistribusikan kembali juga umumnya mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Dalam ilmu ekonomi pendapatan merupakan angka tertinggi yang bisa dicapai untuk dikonsumsi oleh individu dalam waktu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan aslinya. Definisi pendapatan dari segi ilmu ekonomi adalah bahwa menutup kemungkinan perubahan dalam sumber daya absolut dari suatu bisnis menjelang awal periode dan menggaris bawahi nilai statis penuh menjelang akhir periode. Dengan demikian, Kuheja berpandapat bahwa pendapatan merupakan jumlah yang meningkatkan aset bukan karena perubahan modal dan kewajiban tetapi perubahan penilaian.

Studi Kelayakan Usaha

Menurut Kasmir dan Jakfar studi kelayakan bisnis atau usaha adalah kegiatan yang mempelajari secara mendalam atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak tidaknya usaha tersebut dijalankan.¹ Untuk menentukan layak tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek. Setiap aspek untuk dapat dikatakan layak harus memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tak hanya dilakukan pada salah satu aspek saja. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada seluruh aspek yang akan dinilai nantinya. Hasil studi kelayakan usaha pada prinsipnya bisa digunakan antara lain untuk: Merintis usaha baru, misalnya

¹ A.Rusdiana, "Kewirausahaan Teori dan Praktik", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 211.

membuka toko, membangun pabrik, mendirikan perusahaan jasa, membuka usaha dagang, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Asam Jawa, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai pendapatan dan kelayakan usaha gula merah kelapa sawit. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, dengan sumber data primer berasal dari pelaku usaha dan masyarakat, serta data sekunder dari literatur dan dokumen relevan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi dan empat kriteria yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting seperti pasar dan pemasaran, hukum, teknis operasional, manajemen, serta aspek ekonomi dan keuangan, termasuk proyeksi pendapatan, kelayakan usaha, dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Asam Jawa, yang terletak di Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 6.600 hektare, yang terdiri atas 5.800 hektare lahan perkebunan dan 800 hektare kawasan permukiman. Desa ini berada di ketinggian ±750 meter di atas permukaan laut, dengan kondisi geografis yang relatif datar dan sedikit daerah miring, menjadikannya sangat cocok untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, khususnya kelapa sawit. Suhu udara di Desa Asam Jawa berkisar antara 29°C hingga 33°C, termasuk dalam kategori iklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 1000–1500 mm per tahun. Iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi ini menjadikan daerah ini sangat sesuai untuk ditanami tanaman yang membutuhkan banyak air seperti kelapa sawit. Secara administratif, Desa Asam Jawa berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu di sebelah utara dengan Desa Bunut, di selatan dengan Desa Pasir Tuntung, di timur dengan Desa Aek Batu, dan di barat berbatasan langsung dengan Kelurahan Kota

Pinang yang juga merupakan ibu kota Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Jarak dari desa ke ibu kota Kecamatan Torgamba sekitar 13 km dan ke ibu kota kabupaten sekitar 10 km, menjadikan akses ke pusat pemerintahan relatif mudah.

Pada masa sebelum pemekaran kabupaten, Desa Asam Jawa merupakan bagian dari Kecamatan Kota Pinang. Saat itu, desa ini tergolong terpencil dan terisolasi karena akses transportasi yang sangat terbatas. Salah satu kendala utamanya adalah tidak adanya jembatan yang melintasi Sungai Barumun pada tahun 1980-an, yang mengharuskan masyarakat menggunakan panton (perahu besar) untuk menyeberang, terutama saat bepergian dari Kota Pinang ke Desa Asam Jawa dan sebaliknya. Namun, seiring waktu, dengan pembangunan infrastruktur yang lebih baik dan keterhubungan antar wilayah, Desa Asam Jawa mengalami perkembangan pesat, terutama dalam sektor ekonomi perkebunan. Faktor utama yang mendorong kemajuan desa ini adalah letak geografis yang sangat mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan. Kesuburan tanah, ketersediaan air yang cukup, serta topografi yang mendukung, menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan dan penggerak utama ekonomi masyarakat. Perkembangan ini juga turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuka lebih banyak peluang usaha di desa tersebut.

Berdasarkan data RPJMD Desa Asam Jawa Tahun 2024, jumlah penduduk desa ini adalah 17.448 jiwa, yang terdiri dari 9.167 laki-laki dan 8.281 perempuan. Dari sisi tata pemerintahan, Desa Asam Jawa memiliki visi “Menjadikan masyarakat Desa Asam Jawa yang mandiri, sejahtera, berbudaya, dan berdaya saing.” Untuk mencapai visi tersebut, pemerintah desa merumuskan beberapa misi utama, yaitu: (1) meningkatkan sumber daya manusia, baik aparatur pemerintahan maupun masyarakat sesuai potensi daerah; (2) meningkatkan kualitas infrastruktur dan sarana prasarana yang mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat; (3) membangun kualitas pendidikan, kesehatan, dan spiritual masyarakat; (4) mendorong partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam pembangunan desa; dan (5) mengoptimalkan peran fungsi ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan.

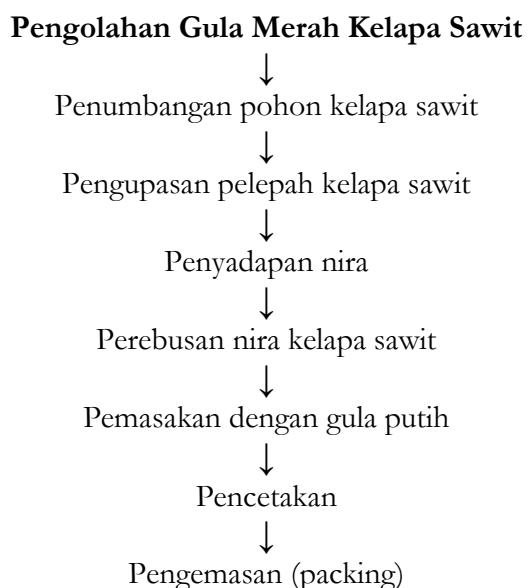
Hasil Penelitian

Usaha gula merah kelapa sawit adalah usaha pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah yang berada di Desa Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Usaha gula merah kelapa sawit yang ada di Desa Asam Jawa dalam proses pengolahannya menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga yang dipakai yaitu suami, istri, abang, adik dan tetangga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemilik usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa yaitu ibu Nila menjelaskan:

“Proses pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah dimulai dari penumbangan pohon kelapa sawit tua atau yang terserang penyakit ganoderma (berusia di atas ±25 tahun). Setelah ditebang, pelepah dikupas hingga mendapatkan inti batang berwarna putih dengan tekstur kasar. Pohon kemudian didiamkan selama 2–3 hari sebelum disadap untuk memperoleh niranya. Nira yang diperoleh disaring dari kotoran, lalu direbus selama 5–6 jam hingga menghasilkan nira matang yang disebut *juru*. *Juru* kemudian dimasak bersama gula putih (20 kg gula putih dicampur dengan 14 liter *juru*) hingga mengental. Larutan dituangkan ke dalam cetakan bambu berbentuk lingkaran. Jika sudah mengeras saat disentuh, berarti gula merah telah jadi. Terakhir, gula merah dikemas dalam kardus, masing-masing berisi 30 kg.”

Berikut merupakan diagram proses pengolahan gula merah kelapa sawit.



Pendapatan pengusaha Gula Merah Kelapa Sawit di Desa Asam Jawa

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dilapangan dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh pelaku usaha gula merah kelapa sawit dalam satu kali produksi berbeda satu sama lainnya. Berikut ini rata-rata produksi gula merah kelapa sawit, harga jual, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan pelaku usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa.

Tabel 2
Jumlah Produksi, Harga Jual, Penerimaan,
Biaya Produksi dan Pendapatan

No	Urain	Rataan
1	Produksi (Kg/hari)	600
2	Harga (Rp/Kg)	16.000
3	Penerimaan (Rp/hari)	9.600.000
4	Biaya Produksi (Rp/hari)	8.438.000
5	Pendapatan (Rp/hari)	1.162.000

Sumber : Data Primer 2024

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan pelaku usaha gula merah nira kelapa sawit adalah 600 kg/hari, dengan harga jual Rp.16.000/kg. Dengan demikian pelaku usaha gula merah kelapa sawit mendapatkan rata-rata penerimaan dengan biaya produksi dan pendapatan sebagai berikut :

Penerimaan Usaha Gula Merah Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemilik usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa yaitu ibu Nila mengatakan bahwa:

“rata-rata produksi gula merah nira kelapa sawit dalam satu kali produksi adalah sebesar 600 kg/hari. Harga jual satuan kg produksi gula merah nira kelapa sawit adalah Rp.16.000/kg. Maka rata-rata penerimaan pelaku usaha dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 9.600.000/hari.”

Biaya produksi Usaha Gula Merah Kelapa Sawit

Biaya produksi dalam usaha ini mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pelaku usaha gula merah nira kelapa sawit dalam

satu kali produksi adalah sebesar Rp. 8.438.000/hari. Rincian total biaya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3
Biaya Produksi Pelaku Usaha Gula Merah
Kelapa Sawit dalam Satu Kali Produksi

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Variabel	8.338.000
2	Biaya Tetap	100.000
	Total Biaya	8.438.000

Sumber : Data Primer 2024

Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dalam jumlah keseluruhan bervariasi secara proporsional terhadap perubahan keluaran. Jadi, biaya variabel naik ketika keluaran naik dan akan turun ketika keluaran turun (Made Adnyana, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemilik usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa yaitu ibu Nila mengatakan bahwa:

“Biaya variabel dalam produksi gula merah kelapa sawit meliputi bahan baku sebesar Rp8.338.000 per hari untuk menghasilkan 600 kg gula. Bahan tambahan yang digunakan antara lain gula putih sebanyak 8 sak seharga Rp820.000 per sak, dan 20 kardus kemasan seharga Rp500 per kardus. Biaya transportasi dan penumbangan menggunakan 5 liter BBM dengan harga Rp10.000 per liter. Kayu bakar sebanyak satu mobil pick-up dibeli seharga Rp800.000, ditambah penggunaan minyak goreng 1 liter seharga Rp18.000. Untuk tenaga kerja, pelaku usaha mempekerjakan 9 orang dengan upah Rp100.000 per hari.”

Biaya Tetap

Biaya yang jumlahnya tetap sama meskipun jumlah keluaran berubah. Lebih formalnya, biaya tetap merupakan biaya yang jumlah keseluruhannya tetap konstan dalam rentang yang relevan sekalipun tingkat keluaran aktivitas berubah (Made Adnyana, 2019). Yang termasuk kedalam biaya tetap dalam usaha gula merah kelapa sawit seperti biaya penyusutan peralatan yang digunakan pelaku usaha gula merah nira kelapa sawit dalam proses produksi dengan rataan sebesar Rp. 100.000.

Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa Sawit

Pada dasarnya pendapatan suatu usaha sangat tergantung pada pengolahan usaha itu sendiri. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha gula merah kelapa sawit. Besarnya pendapatan

usaha gula merah kelapa sawit dalam satu kali produksi dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4

Jumlah Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa Sawit dalam Satu Hari

No	Uraian	Jumlah (Rp/hari)
1	Total Penerimaan	9.600.000
2	Total Biaya	8.438.000
3	Total Pendapatan	1.162.000

Sumber : Data Primer 2024

Analisis Kelayakan Usaha Gula Merah Di Desa Asam Jawa

Aspek Keuangan

Analisis kelayakan adalah peninjauan terhadap manfaat yang akan diperoleh atas suatu usaha serta menjadi alat pengambilan keputusan apakah usaha tersebut diterima atau ditolak. Sebelum dilakukannya suatu kegiatan usaha haruslah melakukan analisis kelayakan usaha meskipun dengan intensitas yang berbeda. Intensitas tersebut yaitu berdasarkan penilaian akan dampak yang akan terjadi, tingkat kepastian bisnis, serta cakupan investasi yang akan dilakukan saat melakukan suatu bisnis. Dilihat dari studi kelayakan usaha gula merah kelapa sawit telah memenuhi syarat-syarat kelayakan usaha yaitu:

Ratio Antara Penerimaan dan Total Biaya

Analisis kelayakan merupakan analisis yang digunakan untuk melihat apakah usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa merupakan usaha yang memang memiliki kelayakan untuk diusahakan. Dalam analisis kelayakan ini untuk mengetahui kelayakan usaha gula merah kelapa sawit dengan menggunakan rumus R/C atau Total Penerimaan dari hasil penjualan gula merah kelapa sawit yang kemudian dibagi dengan total biaya pengeluaran pengusaha gula merah kelapa sawit. Dengan Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C >1 maka usaha tersebut tidak mengalami keuntungan dan kerugian atau impas. Dan R/C <1 maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk diusahakan. Sebaliknya apabila nilai R/C <1 maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan karena mengalami kerugian.

Adapun kelayakan usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 5 R/C

No	Uraian	Rata-rata Biaya (Rp)
1	Penerimaan	9.600.000
2	Total Biaya	8.438.000
	R/C	1,13

Sumber : Analisis Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel dari hasil analisis kelayakan menggunakan R/C ratio untuk usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa yakni membagi antara total penerimaan usaha gula merah kelapa sawit selama sebulan dengan rata-rata Rp 9.600.000, dan total biaya pengeluaran usaha gula merah kelapa sawit dengan rata-rata Rp 8.438.000 mendapatkan R/C yaitu 1,13.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa, dapat dinyatakan sebagai usaha yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembagian antara total penerimaan dengan rata-rata total biaya, sehingga mendapatkan kelayakan lebih besar dari >1 sebesar 1,13. Sehingga dengan layaknya usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa, maka usaha tersebut dapat terus dijalankan oleh pengusaha, bahkan dikembangkan lagi menjadi suatu usaha yang memberikan pendapatan bagi pengusaha gula merah kelapa sawit.

Ratio Antara Keuntungan dan Total Biaya

Rumus untuk mencari B/C Ratio yaitu :

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Dimana :

B/C : Benefit/Cost Ratio

π : Keuntungan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai B/C = 1, maka usaha gula merah nira kelapa sawit impas

Nilai B/C > 1. maka usaha gula merah nira kelapa sawit layak

Nilai B/C < 1, maka usaha gula merah nira kelapa sawit tidak layak

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka nilai B/C dari usaha gula merah nira kelapa sawit adalah sebesar :

$$\text{B/C Ratio} = \frac{1.162.000}{8.438.000}$$

$$= 0,13$$

Dari hasil perhitungan di atas didapat nilai B/C sebesar 0,13. Nilai 0,13 < 1, sehingga usaha gula merah nira kelapa sawit di lokasi penelitian tidak layak untuk diusahakan, artinya jika setiap biaya yang dikorbankan oleh pelaku usaha sebesar Rp 1 maka pelaku usaha akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 0,13.

Beberapa alasan yang menyebabkan B/C tidak layak yaitu dalam produksi gula merah kelapa sawit, gula putih menjadi bahan baku penting karena berfungsi memberi rasa manis serta membantu mengeraskan nira agar mudah dicetak. Rata-rata, pelaku usaha menggunakan 400 kg gula putih dan 280 liter nira (juru) untuk menghasilkan sekitar 600 kg gula merah per hari. Jumlah penggunaan gula putih ini cukup tinggi, apalagi dengan harga yang mahal, yaitu Rp820.000 per sak (50 kg), sehingga menyumbang biaya produksi yang besar. Sementara itu, tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi rata-rata sebanyak 6 orang untuk mengambil dan memasak nira, serta 3 orang lainnya untuk mencetak dan mengemas, masing-masing dengan upah Rp100.000 per hari. Namun, sebagian pekerja berasal dari keluarga pelaku usaha, sehingga biaya tenaga kerja sering tidak dihitung, meskipun seharusnya tetap diperhitungkan dalam analisis kelayakan usaha.

Aspek Teknis/Operasi

Aspek teknis adalah aspek yang berhubungan secara teknis terhadap pembangunan fisik serta kegiatan operasi usaha. Hal yang termasuk kedalam aspek ini berupa pemilihan tempat usaha, penyediaan alat, bahan baku, serta penggunaan jenis teknologi dalam pengoperasian usaha tersebut.

Lokasi Usaha

Lokasi usaha gula merah kelapa sawit tidak terlalu jauh dari jalan lintas sumatera tetapi bangunan usaha masih terbilang sederhana karena berupa rumah-rumah untuk tempat memasak gula merah kelapa sawit hanya saja luas bangunannya cukup memadai sehingga tidak terlalu mengganggu dan menghambat aktifitas produksi

gula merah kelapa sawit. Ukuran bangunan yang dimiliki sekitar 8 m × 5 m yang lantainya terbuat dari semen dan atapnya berubah seng.

Bahan Baku

Pembuatan gula merah kelapa sawit membutuhkan bahan baku berupa cairan nira dari pohon kelapa sawit dan gula putih. Rata-rata penggunaan bahan baku dalam sekali produksi yaitu 280 Liter nira kelapa sawit (juru) dan 400 Kg gula putih.

Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam usaha gula merah kelapa sawit masih tradisional, seperti parang untuk menyadap nira, senso dan kapak untuk menumbang pohon dan memotong kayu bakar, serta wajan besar untuk memasak nira. Jerigen dan ember digunakan sebagai wadah penampung nira, bambu sebagai cetakan gula merah, dan tungku sebagai tempat pembakaran. Sutil digunakan untuk mengaduk nira, sementara alat penyaring dipakai untuk memisahkan kotoran dari nira. Motor juga dimanfaatkan untuk mengangkut jerigen berisi nira ke lokasi pengolahan.

Aspek Hukum

Pada aspek hukum, hal yang akan dibahas adalah mengenai masalah kelengkapan dokumen perusahaan, mulai dari bentuk badan usaha sampai pada izin-izin yang dimiliki. Kelengkapan dan keabsahan dokumen sangatlah penting, karena hal ini yang menjadi landasan hukum perusahaan (Dwi Wahyu Artiningsih, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemilik usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa yaitu ibu Nila mengatakan bahwa:

“Usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa telah memenuhi syarat legalitas dan perlengkapan usaha, seperti memiliki bangunan usaha, logo halal dari MUI Sumatera Utara, SPP-IRT, surat izin usaha perdagangan, tanda daftar perusahaan, serta sertifikat penyuluhan keamanan pangan.

Aspek Organisasi dan Menejemen

Dalam aspek organisasi yang perlu diuraikan adalah bentuk kegiatan dan cara pengelolaan dari gagasan usaha yang direncanakan secara efisien. Apabila bentuk dan sistem pengelolaan telah dapat ditentukan secara teknis dan berdasarkan pada kegiatan usaha, disusun bentuk struktur organisasi yang cocok dan sesuai untuk menjalankan kegiatan tersebut. Organisasi yang telah memiliki struktur berfungsi untuk menyatukan semua pihak baik yang satu departemen maupun yang tidak saling berhubungan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemilik usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam jawa yaitu ibu Nila mengatakan bahwa:

“Usaha gula merah kelapa sawit saat ini mempekerjakan 9 karyawan, terdiri dari 6 orang di lapangan dan 3 orang di tempat pemasakan. Setiap karyawan menjalankan perannya dengan baik, dan karena skala usahanya cukup besar, dibutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak.”

Analisis organisasi beserta manajemen memperlihatkan dimana pemilik usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa menjalankan usahanya dengan baik, hal ini dikarenakan adanya rencana, struktur organisasi, serta pengendalian yang baik pada usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa. Pembagian tugas kerja dan tanggug jawab setiap karyawan terlihat transparan dikarenakan struktur organisasi yang masih sederhana pada usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa.

Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pemasaran merupakan idikator penting dalam penentuan kelayakan usaha. Dalam aspek pemasaran harus memerhatikan peluang pasar, perkembangan pasar, alokasi wilayah pasar, serta perencanaan metode lain diluar kebijaksanaan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, dalam penentuan aspek pemasaran perlu perincian secara tepat dan jelas serta aktual terhadap pengalaman berusaha.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemilik usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa yaitu ibu Nila mengatakan bahwa:

“Keadaan pemasaran usaha gula merah kelapa sawit pada saat ini memiliki pelanggan atau agen hingga luar kota. Dalam hal perincian tersebut harus menganalisa hambatan maupun kendala yang dihadapi.”

Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dalam usaha gula merah kelapa sawit meliputi kebutuhan modal, sumber modal, proyeksi pendapatan dan laba, serta dampak terhadap perekonomian masyarakat. Modal usaha ini berasal dari modal pribadi dengan perkiraan sebesar Rp. 20.000.000 yang digunakan untuk pembelian alat dan peralatan produksi. Keuntungan bersih yang diperoleh pengusaha setelah dikurangi biaya produksi diperkirakan sekitar Rp. 1.162.000 per hari. Usaha ini juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Desa Asam Jawa karena mampu membuka lapangan pekerjaan, dengan saat ini mempekerjakan 9 tenaga kerja dan berpotensi terus bertambah seiring perkembangan usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usaha gula merah kelapa sawit di Desa Asam Jawa, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan merupakan kegiatan pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah yang melibatkan tenaga kerja dari keluarga maupun luar keluarga, dengan rata-rata produksi mencapai 600 kg per hari. Usaha ini memberikan pendapatan yang cukup signifikan, di mana dalam satu kali produksi diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp9.600.000, biaya produksi Rp8.438.000, dan pendapatan bersih Rp1.162.000. Selain itu, usaha ini dinilai layak dijalankan berdasarkan berbagai aspek dalam studi kelayakan usaha, seperti rasio penerimaan terhadap biaya, aspek teknis, hukum, manajemen, pemasaran, serta ekonomi dan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziqhah Nur Chansa Labibah. 2024. "Upaya Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit." *Jurnal Sains Student Research*, Vol. 2 No. 2 (April).
- Azhar Anas Manurung. 2021. *Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Gula Merah Kelapa Sawit Di Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan Sumatera Utara*. Tesis. Universitas Medan Area.
- Dwi Wahyu Artiningsih. 2019. *Studi Kelayakan Bisnis*. Surabaya: PT. Muara Karya (IKAPI).
- Khairunnisyah, M. Syarif Rafinda, Fanny Adelia. 2024. "Analisis Bisnis Pengembangan Angriindustri Gula Merah Kelapa Sawit Di Desa Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai." *Agriprimatech*, Vol. 7 No. 1 (April).
- Made Adnyana. 2019. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta Selatan: Lembaga Penerbit Universitas Nasional (LPU-UNPAS).
- Nindi Pransiska. 2018. *Analisis Nilai Tambah Gula Merah Nira Sawit (Studi Kasus Desa Laut Tador Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Putri Intan Suri, Faradina Zevaya, Helen Parkhurst. 2024. "Potensi Dan Prospek Industri Gula Aren Di Indonesia." *Jurnal Of Islamic Economics And Finance*, Vol. 2 No. 2 (Mei).
- Suratni Afrianti, Abednego S Karo Sekali, Ahmad Syaiful. 2018. "Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Mutu Gula Merah Dari Nira Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis, Jacq.*)." *Agriprimatech*, Vol. 1 No. 2 (April)